

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Konsep Kecerdasan Interpersonal Dalam Buku Setiap Anak

Berhak Menjadi Jenius Karya Retno Kusuma

Pada dasarnya anak cerdas tidak tumbuh dengan sendirinya, orang tua berperan besar menciptakan lingkungan yang kondusif untuk merangsang anak, bahkan sejak dalam kandungan agar pertumbuhan otaknya tumbuh dengan maksimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki perbedaan satu sama lain. Apabila anak diberikan rangsangan sejak usia dini, maka akan ditemukan anak-anak yang mempunyai potensi unggul di dalam dirinya, karena pada dasarnya setiap anak mempunyai kemampuan tak terbatas di dalam dirinya. Anak memerlukan pendidikan yang mampu membuka dan merangsang kapasitas belajar dan pengembangan potensi diri anak. Potensi diri yang telah dimiliki oleh anak harus dikembangkan sedini mungkin, karena apabila potensi itu tidak dapat direalisasikan dan dikembangkan, maka sama artinya anak tersebut telah kehilangan periode emas dalam hidupnya.¹

Teori kecerdasan yang menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner yang merumuskan teori *multiple*

¹ Sumiyati, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2014), hlm. 12-13.

intelligence, yang pada dasarnya menolak pandangan psikometri dan kognitif tentang kecerdasan.² Salah satu kecerdasan dari teori *multiple intelligence* adalah kecerdasan interpersonal.

Menurut Muhammad Yaumi dan Nurdin, Kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respon secara tepat terhadap suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain.³

Pendapat lain dari T. Safaria mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan.⁴

Sedangkan menurut Retno Kusuma dalam buku *Setiap Anak Berhak Menjadi Jenius* menjelaskan pengertian kecerdasan interpersonal secara tersirat melalui cerita inspirasi yang menjelaskan tentang seorang anak yang gemar menebarkan cinta kasih kepada orang sekeliling, dan memintanya untuk meneruskan sekeliling mereka. Retno menyebutkan bahwa ketika kita

² T.Safaria, *Interpersonal Intelligenci: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hlm.21.

³Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), hlm.20.

⁴ T.Safaria, *op.cit.*, hlm. 23.

menebarkan cinta kasih maka sesungguhnya korteks di otak menjadi aktif, selain itu kemampuan anak dalam menganalisa, merencana dan *problem solving* juga akan terasah.⁵

Dengan demikian, Retno ingin menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan anak dalam memahami orang lain sehingga muncul rasa cinta kasih yang kuat dan penyelesaian masalah terhadap orang lain. Hal yang sama dijelaskan oleh para ahli sebelumnya, bahwa kecerdasan ini sangat erat kaitannya dengan orang lain. Sehingga seseorang dapat mengerti, memahami orang lain, dan juga dapat membangun kuat relasi antar keduanya tanpa merugikan satu sama lain.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial.⁶

May Lwin juga berpendapat demikian, dengan ungkapan “*No man is an island*” (tidak ada orang yang dapat hidup sendirian), sesungguhnya orang

⁵ Retno Kusuma, *Setiap Anak Berhak Menjadi Jenius*, (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2015), hlm.117.

⁶ T.Safaria, *op.cit.*, hlm. 13.

memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan seimbang secara emosional dan fisik.⁷

Retno Kusuma menggambarkan arti pentingnya kecerdasan interpersonal dengan kisah Michelle Obama yang gemar ikut serta dalam kegiatan sosial terutama pada bidang kesehatan anak-anak, remaja, dan kesejahteraan keluarga. Ibarat memiliki mata ketiga yang peka akan kehidupan sesama, empati beliau juga menginspirasi remaja-remaja di sekolah agar mereka memiliki cara pandang yang lebih baik tentang bangsa dan masa depan.⁸

Dari cerita Michelle, Retno menggambarkan betapa pentingnya kecerdasan interpersonal. Dengan kecerdasan ini seseorang mampu menjadi inspirasi bagi orang lain, bahkan dapat mengubah cara pandang masa depan dan bangsa. Selain itu, lemahnya kecerdasan ini juga dapat mengakibatkan konflik-konflik yang dapat menghambat anak dalam mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Oleh sebab itu, kecerdasan ini sangat penting, pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial dan tidak dapat hidup sendiri.

Kecerdasan-kecerdasan majemuk merupakan sumber segala perbedaan dan potensi-potensi yang ada pada diri seseorang. Seorang anak biasanya dapat memiliki salah satu atau beberapa kecerdasan yang dominan. Akan tetapi, sebuah

⁷ May Lwin, et. All, *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2008), cet. 2, hlm. 202.

⁸ Retno Kusuma, *op.cit.*, hlm. 135.

potensi tetaplah harus dikembangkan dan diasah dengan baik agar dapat menyesuaikan dengan keadaan sekitar, seperti halnya kecerdasan interpersonal.

Muhammad Yaumi dan Nurdin mengutarakan beberapa aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan dan mengontruksi kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik sebagai berikut:⁹

1. Melakukan Aktivitas *Jigsaw*

Aktivitas *jigsaw* adalah salah tipe belajar kooperatif yang menekankan kerja sama dan membagi tanggung jawab dalam kelompok. Proses pelaksanaan *jigsaw* mendorong terbangunnya keterlibatan dan perasaan empati dari semua peserta didik dengan memberikan bagian-bagian tugas yang esensinya untuk dilakukan oleh masing-masing anggota dalam kelompok.

2. Mengajar Teman Sebaya

Mengajar teman sebaya (*peer tutoring*) dapat dipahami sebagai peserta didik yang berasal dari kelompok sosial atau kelas yang sama yang belum memahami sesuatu yang dipelajari, kemudian saling membantu, baik dalam belajar bersama ataupun untuk saling mengajar satu sama lain.

3. *Teamwork*

Secara umum, *teamwork* (kerja tim) dipahami sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tim untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *op.cit.*, hlm.134-143.

Selain itu, Retno Kusuma juga memiliki beberapa cara untuk melejitkan kecerdasan interpersonal dengan beberapa aktivitas sebagai berikut:¹⁰

1. Bikin Buku Alamat

Daftar kawan, saudara, atau kenalan yang panjang akan lebih rapi jika terangkum dalam buku alamat. Cantumkan nama lengkap, alamat tinggal, dan nomor telepon cukup untuk memberi informasi bagi anak agar menjaga hubungan baik dengan teman-temannya.

Membuat suatu daftar melatih anak dalam mengenali dan mengelompokkan sekumpulan data, lalu mengingatnya. Pada saat itu, ia belajar bagaimana berpikir sekuensial dalam urutan tertentu. Dengan begitu, anak akan berpikir dengan lebih teratur.

2. Pahami Bahasa Tubuh Orang

Bahasa tubuh merupakan ekspresi dari pikiran dan perasaan seseorang. Ekspresi ini bisa ditangkap dan dipahami orang-orang disekitarnya. Anak dapat dilatih untuk memiliki kepekaan terhadap bahasa tubuh sesamanya. Hal tersebut merupakan salah satu ketrampilan dalam memahami bahasa yang tersirat. Bahasa tersebut, bisa jadi berupa gerak-gerik anggota tubuh atau ekspresi wajah. Jika tidak mampu menafsirkan bahasa tubuh seseorang, kesalahpahaman dapat merusak hubungan baik dengan sesama.

3. Belajar Kelompok

¹⁰ Retno Kusuma, *op.cit.*, hlm. 120-131.

Belajar bersama teman-teman terkadang menjadi alternatif agar anak terpacu untuk belajar. Ia akan merasa memiliki kawan sepenanggungan untuk saling berbagi dan membantu. Suasana belajar juga menjadi lebih hidup dan bersemangat, hal ini akan meringankan langkah anak untuk belajar. Dengan demikian, orang tua juga lebih terbantu dan tidak perlu susah payah meminta anak untuk belajar, karena anak sudah semangat belajar bersama teman-temannya.

4. Aktif Berpartisipasi

Partisipasi aktif anak dalam suatu kegiatan atau organisasi biasanya akan berpengaruh pada daya hidupnya di masa depan. Anak yang terlatih berperan aktif dalam kegiatan, kelompok, atau organisasi cenderung mampu mencetuskan inisiatif cerdas dan kreatif. Ia terdorong untuk memberikan sesuatu yang terbaik dalam hidupnya.

5. Belajar Jadi Pemimpin

Orang bijak bilang, memimpin adalah seni. Pemimpin tidak berbeda dari seniman, yang selalu berusaha menciptakan seni kepemimpinan yang ideal bagi orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, jiwa kepemimpinan yang baik akan dibutuhkan.

6. Membuat Daftar Kekuatan dan Kelemahan

Setiap anak tidak luput dari kekuatan dan kelemahan dirinya justru itulah yang membuatnya berbeda daripada anak-anak lainnya. Membuat

daftar kekuatan dan kelemahan diri akan mengajak anak melihat diri sendiri secara apa adanya.

7. Mencari Pengalaman Baru

Membuka diri terhadap pengalaman baru (orang baru, ketrampilan baru, dan hobi baru) akan membuat anak merasa hidupnya lebih berwarna dan berarti. Sebuah petualangan baru akan dijelajahnya, untuk kemudian menemukan cara pandang yang baru tentang hidup.

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pendidik maupun orang tua dalam mengembangkan dan mengasah kecerdasan interpersonal. Pada dasarnya, kecerdasan ini dapat berkembang dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar kita. Dengan begitu anak akan mulai terbiasa dalam bersosial dan semakin percaya diri dalam mengembangkan kemampuannya.

B. Analisis Relevansi Kecerdasan Interpersonal Dalam Buku Setiap Anak Berhak Menjadi Jenius Karya Retno Kusuma Dalam Pendidikan Islam

Menurut May Lwin dalam buku *How to Multiply Your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Komponen Kecerdasan* menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang disekitar kita. Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan

memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapinya secara layak.¹¹

Kemampuan kecerdasan interpersonal sangat penting bagi anak, karena dengan kecerdasan ini anak lebih peka dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Hal ini akan membantu anak lebih mudah dalam bersosialisasi baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kecerdasan ini dapat disebut juga kecerdasan sosial, Retno Kusuma menyebutkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mempunyai kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, dan juga memiliki kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman dan sebagainya.

Menurut Heri Gunawan dalam buku *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, pendidikan Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

¹¹ May Lwin, et. All, *op.cit.*, hlm. 197.

hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹²

Menurut Umar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹³

Sedangkan Miftahul Huda menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹⁴

Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang bersosial atau berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam yang

¹² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), hlm. 201.

¹³ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 27.

¹⁴ Miftahul Huda, *Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial*, (Jawa Tengah: Edukasia, 2012), vol. 10, no.1, hlm. 173

bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu ayat kecerdasan interpersonal yang tertera dalam firman Allah surat Al-Ma'un ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ (المَاعُونُ : ١ - ٣)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Maa'uun : 1-3)¹⁵

Dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-3 dijelaskan bahwa orang yang termasuk mendustakan agama adalah orang-orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang-orang miskin. Dari ayat ini dapat dipetik pelajaran bahwa kasih sayang dan saling tolong menolong dalam agama Islam sangat dianjurkan sesuai dengan karakteristik kecerdasan interpersonal.¹⁶

Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial. Sehingga, menumbuhkan sikap toleran, kerukunan hidup umat beragama, serta memperkuat persatuan dan kesatuan berbangsa. Dengan kata lain, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah*.¹⁷

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara pendidik dengan anak didik. Anak didik bergaul karena memang baik pendidik dan anak didik adalah

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 602.

¹⁶ Muslim Afandi, “*Pendidikan Islam dan Multiple Intelligences*”, Jurnal Potensia, Vol.13, Edisi.2, 2014, hlm.141.

¹⁷ Heri Gunawan, *Op.cit.*, hlm.203.

makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu saling berinteraksi saling tolong menolong, ingin maju, ingin berkumpul, ingin menyesuaikan diri hidup dalam kebersamaan dan lain sebagainya.¹⁸

Sikap toleran, kerukunan umat beragama dan interaksi antara pendidik dan anak didik yang membuat kecerdasan interpersonal saling keterkaitan dan penting dalam pendidikan Islam. Dengan kecerdasan ini, anak akan terbantu dalam setiap kegiatan pembelajaran di Sekolah. Menurut Retno Kusuma dalam buku *Setiap Anak berhak Menjadi Jenius*, kegiatan-kegiatan yang menggunakan kecerdasan interpersonal meliputi belajar kelompok, mengajar kawan sebaya, aktif berinteraksi dalam kelas, berdiskusi dalam berbagi ide, inspirasi, dan impian kepada sesama dan masih banyak lagi.¹⁹

Berikut merupakan relevansi kecerdasan interpersonal dalam buku *Setiap Anak Berhak Menjadi Jenius* karya Retno Kusuma dalam pendidikan Islam:

1. Cerita Inspiratif Tentang *Pay It Forward* dan Michelle Obama

Pay it forward merupakan sebuah cerita yang dipilih oleh Retno di awal bab kecil-kecil cerdas interpersonal. Cerita ini berkisah tentang seorang anak bernama Trevor yang diberi tugas gurunya untuk merancang sebuah studi sosial. Bocah jenius ini berpikir, jika dia berbuat baik kepada tiga

¹⁸ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (Dasar dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm. 111.

¹⁹ Retno Kusuma, *op.cit.*, hlm.119.

orang disekitarnya, lalu mereka meneruskannya kepada tiga orang lainnya dan seterusnya, maka suatu saat dunia akan dipenuhi orang-orang yang saling mengasihi.

Kemudian cerita tentang Michelle Obama dijadikan sebagai contoh apa dan siapa si cerdas interpersonal. Michelle merupakan istri dari Barack Obama yang memiliki hati yang sangat tulus. Beliau diibaratkan memiliki mata ketiga yang peka akan kehidupan sesama, karena beliau memiliki hobi yang sangat mulia yaitu ikut serta dalam bidang sosial terutama menyangkut pendidikan, kesehatan anak-anak, remaja, dan kesejahteraan masyarakat.

Kedua kisah ini sangat menginspirasi yang mengajarkan kita bahwa manusia hidup bersosial dan harus saling menebar kebaikan di sekitar. Dalam pendidikan Islam kita juga diajarkan agar saling menebar kebaikan dan ramah kepada sesama makhluk.

Salah satu bagian ciri-ciri penting seseorang memiliki kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam berempati terhadap orang lain. Empati yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan atau apa yang dirasakan oleh orang lain.²⁰ Ketika ada seseorang yang sedang mendapat musibah, apakah kita turut merasakan kesedihan atas musibah tersebut atau kita tidak merasakan apa-apa. Lebih parah lagi kalau kita bergembira di atas penderitaan dan kesedihan orang lain. Berikut contoh pembelajaran yang mengasah empati peserta didik:

²⁰ T.Safaria, *op.cit.*, hlm. 103.

Mengasah empati dapat digunakan dalam pelajaran fiqih tentang kebaikan dan bersedekah dengan menggunakan metode praktik. Pada awalnya guru menjelaskan secara kognitif materi tentang sedekah. Setelah menjelaskan materi tentang sedekah, guru dapat mengajak peserta didik ke tempat umum seperti pasar, terminal dan tempat-tempat lain yang dekat dari sekolah. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk mengamati sekitarnya adakah orang-orang yang tidak mampu atau membutuhkan bantuan mereka, peserta didik dapat mempraktikkan kebaikan dan bersedekah dengan hal-hal sederhana seperti membantu kakek-kakek menyebrang jalan.

2. Belajar Kelompok

Retno beranggapan belajar bersama teman-teman menjadi alternatif agar anak terpacu untuk belajar. Ia akan merasa memiliki kawan sepenanggungan untuk saling berbagi dan membantu. Suasana belajar juga menjadi lebih hidup dan bersemangat, hal ini akan meringankan langkah anak untuk belajar.²¹

Belajar kelompok dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara berdiskusi atau bertukar pikiran. Dalam buku Ilmu pendidikan Islam, diskusi atau tukar pikiran termasuk bentuk atau cara pendidikan orang dewasa dalam bersosial.

Diskusi dilaksanakan oleh sekelompok individu yang berdekatan minat, kepentingan, dan kemampuan sehingga banyak macam diskusi yang

²¹ Retno Kusuma, *op.cit.*, hlm.123.

dapat dilakukan, misalnya mengenai beberapa masalah kehidupan sehari-hari, pelajaran sekolah, keagamaan dan sebagainya.²² Berikut contoh penerapan metode diskusi atau belajar kelompok dalam pendidikan Islam:

Pendidik memberikan topik tentang “Hukum menjual buah yang masih berada di pohon”. Kemudian pendidik membagi peserta didik menjadi 4 kelompok. Setelah peserta didik sudah berkelompok, maka peserta didik diminta berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk memecahkan masalah yang ada ditopik tersebut. Setelah selesai berdiskusi dengan teman kelompoknya, maka setiap kelompok mewakili satu orang untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian kelompok lain memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang presentasi, dan teman kelompoknya boleh ikut membantu menjawab. Begitu seterusnya sampai semua kelompok selesai presentasi. Di akhir pembelajaran pendidik mengkonfirmasi hasil diskusi dan setiap anak membuat kesimpulan. Pendidik juga bisa memberikan tugas kelompok untuk mengamati secara langsung di lapangan terkait menjual buah yang masih di pohon. Dengan demikian anak tidak akan malas mengerjakan tugas karena dikerjakan secara bersama-sama.

3. Aktif Berpartisipasi

Partisipasi aktif anak dalam suatu kegiatan atau organisasi biasanya akan berpengaruh pada daya hidupnya di masa depan. Anak yang terlatih

²² Drs. Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2011), Cet.2, hlm. 135.

berperan aktif dalam kegiatan, kelompok, atau organisasi cenderung mampu mencetuskan inisiatif cerdas dan kreatif. Ia terdorong untuk memberikan sesuatu yang terbaik dalam hidupnya.²³

Aktif berpartisipasi bukan semata-mata dalam aktifitas organisasi semata. Dalam pendidikan Islam, aktif berpartisipasi dapat diterapkan dalam pembelajaran seperti pembelajaran dengan metode tanya jawab. Metode Tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh siswa.²⁴ Dengan metode ini akan ada interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik, selain itu peserta didik juga bisa tanya jawab dengan teman sekelasnya. Berikut contoh pembelajaran yang menggunakan metode tanya jawab:

Guru memberikan topik tentang perzinaan dalam pergaulan bebas, tema ini sangat luas dan menarik untuk dibahas. Sebelum pada sesi tanya jawab, guru dapat memberikan penjelasan tentang pengertian, akibat pergaulan bebas, larangan berzina dll. Setelah guru menjelaskan tentang materi, guru memberikan studi kasus pada masa sekarang ini. Hal ini akan memancing partisipasi peserta didik untuk bertanya dan menjawab tentang materi yang akan dibahas. Kemudian guru memberikan pertanyaan awal untuk dijawab oleh peserta didik setelah itu pertanyaan baru diberikan

²³ Retno Kusuma, *op.cit.*, hlm.125.

²⁴ Rifki Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hlm.182.

kepada teman lainnya dst. Pada akhir pembelajaran guru dapat menjelaskan dan meluruskan jawaban-jawaban dari peserta didik.

4. Belajar Jadi Pemimpin

Sepanjang dunia masih berputar, selalu ada orang-orang yang memiliki jiwa kepemimpinan dan menjadi teladan bagi sesamanya. Maka, dukunglah anak untuk belajar menjadi pemimpin, biarkan anak membuat perbedaan positif di sekelilingnya. Misalnya, dengan mengajarkan dan memberikan contoh tentang hal-hal terpuji dan mulia kepada kawan-kawan sebaya atau menjadi anak yang berprestasi.²⁵

Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan lebih mudah dalam memimpin, karena orang yang memiliki kecerdasan ini dapat memahami orang lain dengan mudah seperti halnya bawahannya. Menjadi pemimpin bisa dimulai dengan hal-hal kecil dalam sebuah pembelajaran. Contoh kecil menjadi pemimpin dalam pembelajaran adalah dalam kerja kelompok.

Kerja kelompok terdiri dari beberapa orang dalam melakukan tujuan yang akan dicapai. Dalam sebuah kelompok dibutuhkan satu *leader* dalam memimpin kelompoknya untuk mencapai tujuannya. Yang perlu diperhatikan dalam kerja kelompok harus aktif bekerja sama, sehingga kerja sama tidak hanya dikuasai oleh satu siswa saja tetapi melibatkan semua

²⁵ *Ibid.*, hlm.127.

anggota kelompok. Hal inilah yang sangat memerlukan kecerdasan interpersonal baik untuk pemimpin maupun anggota.²⁶ Berikut contoh pembelajaran menggunakan metode kerja kelompok:

Guru memberikan tugas kelompok tentang kegiatan beramal, guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok diminta untuk membuat kegiatan amal yang berbeda-beda. Masing-masing kelompok membentuk struktur organisasi untuk kegiatan mereka, agar tugas bisa terbagi rata. Guru memberikan indikator-indikator yang harus dicapai dalam kegiatan amal yang akan dilaksanakan oleh masing-masing kelompok. Dengan demikian, tugas bisa dilaksanakan sesuai indikator yang akan dicapai, dan peserta didik dapat belajar banyak hal melalui tugas kelompok tersebut.

Kecerdasan interpersonal sangat dekat dengan kehidupan disekeliling kita, kecerdasan ini menempatkan seseorang dapat berhubungan baik dengan orang lain, yang membuat keterkaitan dengan segala aspek kehidupan. Bisa dibayangkan ketika anak antisosial pasti akan melewati banyak kesulitan dalam hidupnya. Hal ini perlu diperhatikan baik pendidik maupun orang tua, agar anak terhindar dari sifat antisosial.

²⁶ Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, Kanisius, 2002), hlm.92.

Begitu juga dengan pendidikan Islam, Islam mengajarkan dalam berinteraksi yang baik dengan orang lain. Tentunya kecerdasan interpersonal memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan Islam. Karena dalam proses pembelajaran memerlukan timbal balik yang seimbang antara pendidik dan peserta didik.

Proses pembelajaran sebaiknya memperhatikan kecerdasan anak untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam proses pembelajaran mengembangkan potensi dan interaksi edukatif yang menuntut kemampuan interaksi yang baik pula, khususnya dari pihak peserta didik sebagai subyek pembelajaran demi tercapainya hasil belajar optimal. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dinilai penting dalam pembelajaran pendidikan Islam untuk menjadikan peserta didik menjadi aktif dan dinamis melakukan interaksi dalam proses pembelajaran dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.